

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL BERBASIS MEDIA GAMBAR TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS PUISI
(Penelitian Pada Siswa Kelas V SD Negeri Giripurno 1
Borobudur)**

SKRIPSI



Oleh:

Tri Wulandari
15.0305.0151

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL BERBASIS MEDIA GAMBAR TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS PUISI
(Penelitian Pada Siswa Kelas V SD Negeri Giripurno 1
Borobudur)**

SKRIPSI



Oleh:

Tri Wulandari
15.0305.0151

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL BERBASIS MEDIA GAMBAR TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS PUISI
(Penelitian Pada Siswa Kelas V SD Negeri Giripurno 1
Borobudur Tahun Pelajaran 2018/2019)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Tri Wulandari
15.0305.0151

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BERBASIS MEDIA GAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN
MENULIS PUISI**

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh.

Tri Wulandari
15.0305.0151

Dosen Pembimbing I

Dra. Lilis Madyawati, M.Si
NIP/NIK. 196409071989032002

Magelang, 24 Juni 2019
Dosen Pembimbing II

Agrissto Bintang Aji Pradana, M.Pd
NIP/NIK. 168808154

PENGESAHAN

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS MEDIA GAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI

Oleh:
Tri Wulandari
15.0305.0151

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka
Menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:
Hari : Senin
Tanggal : 8 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi:

- | | | |
|--------------------------------|-----------------------|---------|
| 1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si. | (Ketua/ Anggota) | (.....) |
| 2. Agrissto Bintang A P, M.Pd. | (Sekretaris/ Anggota) | (.....) |
| 3. Drs. Tawil, M.Pd., Kons. | (Anggota) | (.....) |
| 4. Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. | (Anggota) | (.....) |



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Tri Wulandari**
N.P.M : 15.0305.0151
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Puisi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia bertanggungjawab sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 24 Juni 2019

Yang membuat pernyataan



Tri Wulandari

15.0305.0151

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras dan terus berdoa kepada Tuhanmu dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(Terjemahan QS. Al-Insyirah 6-8)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini untuk :

1. Almamaterku tercinta, Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Orang tuaku tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan serta arahan untukku.
3. Kakakku tersayang Umi Suwaibah.

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BERBASIS MEDIA GAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS
PUISI**

(Penelitian Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan
Borobudur Kabupaten Magelang)

Tri Wulandari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Pre Experimental Design* dengan model *One Grup Pretest Posttest Design*. Subjek penelitian dipilih dengan sampel jenuh. Sampel penelitian sebanyak 19 siswa terdiri dari 9 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes menulis puisi sebagai metode pokok dalam penelitian dan metode observasi sebagai metode bantu. Uji validitas instrumen tes menulis puisi dengan menggunakan validasi ahli (*expert judgement*). Analisis data menggunakan *uji wilcoxon signed rank test* dengan bantuan program *IBM SPSS Versi 23.00*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis uji *Wilcoxon signed rank test* dengan probabilitas nilai $Z -3.826 < \alpha 0.05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor rata-rata tes menulis puisi yaitu pengukuran awal (*pretest*) 55 dan pengukuran akhir (*posttest*) 93. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi.

Kata kunci : pendekatan kontekstual berbasis media gambar, keterampilan menulis puisi

THE EFFECT OF PICTURE-BASED CONTEXTUAL APPROACH ON POETRY WRITING SKILLS

(A Research on 5th Grade Students of SD N Giripurno 1, Borobudur, Magelang)

Tri Wulandari

ABSTRACT

This research aimed at investigating the effect of picture-based contextual approach on students' poetry writing skills.

This was an experimental research using one group pre-test post-test design. 19 students were assigned as the sample consisting of 10 males and 9 females. Primary data was gathered through writing test while an observation was conducted to obtain the secondary data, the instrument was validated through expert judgement. Wilcoxon Signed Rank Test was employed to analyse the data assisted with SPSS 23.0 version.

The statistical calculation showed that Z score was $-3.826 < 0.05$. Besides, there was a difference between pre-test (55) and post-test (93). Hence, the use of picture-based contextual approach influenced students' poetry writing skills.

Keywords: media-based image contextual approach, poetry writing skills

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, bantuan, dan sumbangan pemikiran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ari Suryawan, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si selaku dosen Pembimbing I dan Agrissto Bintang A.P, M.Pd selaku dosen Pembimbing II, yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam mendukung terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Ali Masykuri, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dan guru-guru Sekolah Dasar

Giripurno 1 yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan selalu memberikan dorongan bantuan demi terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Bapak, Ibu, adik, sahabat tercinta dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bekal penulis untuk melangkah yang lebih baik dalam menulis karya ilmiah selanjutnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dan semoga skripsi ini berguna bagi pembaca sekalian.

Magelang, 24 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar.....	9
B. Keterampilan Menulis Puisi.....	10
1. Pengertian Keterampilan Menulis Puisi	10
2. Jenis-jenis Puisi.....	14
3. Tujuan Menulis Puisi	24
4. Unsur-unsur Puisi	26
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Puisi	41

6. Langkah-langkah Menulis Puisi	44
C. Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar.....	49
1. Pendekatan Pembelajaran pada Pendidikan Dasar	49
2. Pengertian Pendekatan Kontekstual.....	52
3. Pengertian Media Gambar	54
4. Pengertian Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar.....	56
5. Komponen Pendekatan Kontekstual	59
6. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontesktual Berbasis Media Gambar.....	62
D. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi	67
E. Penelitian yang Relevan.....	69
F. Kerangka Pemikiran	71
G. Hipotesis Penelitian	72
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Rancangan Penelitian.....	73
B. Identifikasi Variabel Penelitian	74
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	74
D. Subjek Penelitian	75
E. <i>Setting</i> Penelitian	75
F. Metode Pengumpulan Data.....	76
G. Metode Analisis Data.....	77
H. Instrumen Penelitian	78
I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	78
J. Prosedur Penelitian	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	84
A. Hasil Penelitian	84
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	84
2. Deskripsi Data Penelitian.....	84
a. Pelaksanaan Pengukuran Awal (<i>Pretest</i>).....	84
b. Pelaksanaan Pemberian Perlakuan Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar	87
c. Pelaksanaan Pengukuran Akhir (<i>Posttest</i>).....	93

3. Perbandingan Pengukuran Awal (<i>Pretest</i>) dan Pengukuran Akhir (<i>Posttest</i>)	96
4. Analisis Data Penelitian.....	98
B. Pembahasan	101
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	105
A. Simpulan	105
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komponen Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar pada Keterampilan Menulis Puisi.....	68
Tabel 2 Desain Penelitian One <i>Group Pretest Posstest Design</i>	73
Tabel 3 Hasil Validasi.....	79
Tabel 4 Hasil <i>Pretest</i> Menulis Puisi.....	85
Tabel 5 Data Distribusi Frekuensi Pretest Keterampilan Menulis Puisi.....	86
Tabel 6 Hasil <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Puisi.....	94
Tabel 7 Data Distribusi Frekuensi Posstest Keterampilan Menulis Puisi.....	95
Tabel 8 Data Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Puisi ..	97
Tabel 9 Hasil Uji Wilcoxon Keterampilan Menulis Puisi	98
Tabel 10 Uji Statistik Keterampilan Menulis Puisi.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	72
Gambar 2 <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Puisi.....	87
Gambar 3 <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Puisi	96
Gambar 4 Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Puisi	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas Dan Sekolah Dasar.....	111
Lampiran 2 Surat Keterangan Validasi Dan Lembar Validasi.....	113
Lampiran 3 Perangkat Pembelajaran	118
Lampiran 4 Hasil Pretest dan Hasil Karya Menulis Puisi.....	152
Lampiran 5 Hasil <i>Posttest</i> dan Hasil Karya Menulis Puisi	157
Lampiran 6 Dokumentasi.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan menulis menjadikan siswa aktif dalam menuangkan gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Akan tetapi, dalam penerapannya banyak guru mengalami kesulitan untuk membiasakan siswa belajar menulis. Penyebabnya adalah kesalahan dalam hal pengajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis itu sulit. Masih banyak guru yang belum bisa menyuguhkan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Guru masih sering menggunakan metode yang bersifat monoton, sehingga siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, wajar jika murid pun akhirnya tidak mampu dan tidak menyukai pelajaran menulis.

Siswa enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, terbatasnya kosakata yang dimiliki, dan kurangnya imajinasi atau kreativitas untuk berfikir saat menulis. Ketidaksukaan tidak lepas dari pengaruh lingkungan, keluarga, dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat menulis.

Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berfikir, mengungkapkan gagasan dan memecahkan

masalah. Menurut Tarigan (2013:22), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik. Lebih lanjut lagi, Tarigan mengungkapkan bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan siswa berpikir. Siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya.

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ke tiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk sekolah dasar dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru.

Ketidakmampuan siswa dalam menulis akan berdampak pada berkurangnya daya inisiatif dan kreativitas serta dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami gangguan disleksia. Kegiatan menulis bukan kemampuan yang dapat dikuasai tanpa latihan, kemampuan tersebut terus harus dilatih dan dikembangkan agar siswa dapat menguasainya dengan baik. Namun, banyak siswa yang tidak mampu mengembangkan kemampuan menulis, bahkan mereka menunjukkan ketidaktertarikan terhadap tugas menulis, terutama menulis puisi.

Puisi adalah karangan yang terikat. Artinya puisi terikat oleh aturan-aturan yang ketat. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang kias atau imajinatif (Alfiah dan Santosa, 2009:22). Menulis puisi perlu dikenalkan kepada siswa sejak di sekolah dasar. Siswa mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasikan sebuah puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman puisi, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran menulis puisi.

Faktor tersebut di antaranya penerapan model, metode dan pendekatan serta media yang tepat, serta yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran. Saat menulis puisi, siswa dapat mengapresiasi gagasan, perasaan, serta pengalamannya secara puitis. Guru dapat membantu serta membimbing siswa untuk memunculkan dan mengembangkan suatu gagasan, lalu mengorganisasikan menjadi puisi sederhana. Dengan demikian, menulis puisi memerlukan beberapa kemampuan, misalnya kemampuan memunculkan suatu gagasan, kemampuan mengembangkan gagasan, mengembangkan kemampuan dalam pemilihan kata, serta mengorganisasikannya menjadi puisi yang bermakna.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan dan wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 kelas V Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, peneliti memperoleh gambaran bahwa kondisi siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dapat diketahui bahwa hasil menulis puisi siswa masih mendapat nilai di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 75,0. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya rendahnya kemampuan menulis puisi yang membuat siswa membutuhkan waktu yang cukup lama melebihi jam pelajaran bahasa Indonesia, dan hasil karya puisi siswa yang belum sesuai dengan ketentuan dalam pembuatan puisi, di antaranya tema, amanat, diksi, pengimajian, dan majas sehingga tugas menulis puisi dijadikan Pekerjaan Rumah (PR). Selain itu, dalam pembelajaran menulis puisi guru masih menggunakan model yang konvensional dalam pembelajaran. Bahkan di dalam memberikan materi, guru tidak memberikan contoh menulis puisi atau guru tidak pernah menunjukkan hasil karya puisinya kepada siswa. Guru hanya menggunakan sebagian besar waktunya untuk menjelaskan teori menulis puisi.

Pada pembelajaran puisi di sini, guru hanya meminta siswa untuk menuliskan puisi dengan cara mengkhayal. Siswa tidak diperlihatkan dengan objeknya secara langsung. Hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dan bingung saat merangkai suatu kata-kata dalam menulis puisi. Selain itu, siswa harus menulis di dalam ruang kelas. Siswa setiap harinya

sudah berada di kelas, sehingga siswa merasa jenuh dengan situasi yang sama. Rasa jenuh saat menulis puisi dengan tema yang sama akan mempengaruhi daya imajinasi siswa. Hal ini akan mengakibatkan siswa merasa terbelenggu dalam berkreasi.

Hal tersebut akan menghambat perkembangan pikiran siswa untuk menciptakan sebuah puisi yang indah. Selain itu, minat yang rendah terhadap kegiatan menulis puisi ini terlihat ketika guru memberikan tugas untuk menulis puisi pada siswa. Lebih dari 50% siswa mengeluh menerima tugas tersebut, di karenakan siswa belum terbiasa menulis puisi. Penyebab lain dari kemampuan menulis puisi masih sangat rendah karena siswa masih kesulitan dalam mengekspresikan ide mereka ke dalam suatu tulisan, yaitu puisi yang indah.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis media gambar yang dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa. Pendekatan kontekstual berbasis media gambar ini diharapkan mampu menarik minat menulis puisi siswa, mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa, siswa mampu terlibat aktif, dan dapat memudahkan penyampaian konsep abstrak agar lebih mudah dipahami. Melalui pendekatan kontekstual berbasis media gambar siswa memiliki gambaran mengenai objek yang akan mereka tuangkan dalam bentuk puisi.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Berbasis Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi (Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno I Borobudur Tahun Pelajaran 2018/2019)”.
Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis siswa masih rendah terutama menulis puisi, sehingga nilai yang dicapai siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Pendekatan kontekstual berbasis media gambar belum pernah digunakan dalam pembelajaran, sehingga tingkat pengetahuan siswa kurang.
3. Ceramah lebih sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, sehingga siswa merasa bosan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada masalah keterampilan menulis puisi siswa yang masih rendah dan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual tersebut dapat membangkitkan minat siswa dan merangsang imajinasi siswa dengan cara siswa diajak ke luar kelas. Pembelajaran di luar kelas tersebut terdapat dalam pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual sehingga penggunaan pendekatan ini diharapkan lebih mempermudah, memperlancar dan membantu dalam penyampaian materi serta dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Giripurno I Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Giripurno I Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan teori atau pun sebagai pengembangan penelitian yang lebih lanjut dalam usaha meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengajar khususnya dalam pembelajaran menulis puisi dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis puisi.

b. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat: 1) meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa, 2) menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap karya sastra khususnya puisi, 3) memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

c. Bagi sekolah

Dengan adanya pendekatan baru dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya menulis puisi, sekolah akan menambah referensi baru dalam pembelajaran yang dapat menambah wawasan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulisnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Menurut Hidayat (2009:1), sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas siswa. Penyebabnya adalah sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Oleh karena itu, sastra mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kepribadian dan kreativitas siswa. Membaca karya sastra, penginderaan seseorang menjadi peka terhadap realitas kehidupan.

Menurut Rendra (dalam Hidayat, 2009:1) mengatakan bahwa panca indera yang peka akan melahirkan kepekaan penghayatan kehidupan sehingga mutu perbendaharaan pengalaman menjadi unggul. Kegiatan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai materi pelajaran yang memberikan pengetahuan.

Secara mekanisme, pengajaran sastra di sekolah dasar dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik. Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan emosional siswa. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa berdasarkan pikiran. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk

bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pengajaran sastra.

Akan tetapi, pembelajaran sastra di sekolah dasar belum berjalan dengan baik. Beberapa dekade ini, sastrawan di Indonesia mengalami kebingungan mengenai kesusastraan Indonesia yang berjalan di tempat. Selain adanya stagnasi kritik sastra yang dimulai tahun 1990-an, penyebab terjadinya kebingungan tersebut adalah kegagalan dalam pengajaran sastra di sekolah dasar. Alasan utama mengapa pembelajaran sastra di sekolah dasar menjadi penting karena siswa adalah tulang punggung bangsa.

Pembelajaran sastra dalam pendidikan diterapkan bersamaan dengan pembelajaran bahasa. Teeuw (dalam Hidayat, 2009:2) mengatakan, sastra umumnya dan puisi khususnya menggunakan bahasa dan penjelmaan bahasa yang khas tidak mungkin kita pahami dengan sebaik-baiknya tanpa pengertian, konsepsi bahasa yang tepat. Oleh karena itu, hubungan bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan, dan keduanya sebagai syarat yang berkesusunan. Antara bahasa dan sastra dalam pengajarannya memiliki aspek yang sama, yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

B. Keterampilan Menulis Puisi

1. Pengertian Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu berkaitan dengan daya atau kemampuan yang dimilikinya serta akan memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh

Kundharu (2012:103), keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat di komunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Keterampilan seseorang tentunya berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil yang telah dicapainya. Sebagai seorang guru, harus mengetahui potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal itu tentunya akan memudahkan guru dalam mengarahkan potensi yang dimiliki siswa untuk dapat dikembangkan dan diolah agar memiliki hasil dan menjadi suatu keterampilan khusus yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Tarigan (2008:1), keterampilan yang berhubungan dengan berbahasa, terdiri atas empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat antar satu dengan yang lainnya. Hubungan ke empat keterampilan berbahasa ini, dikatakan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menulis bukanlah pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis menulis. Menulis adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan ide atau gagasan dalam menulis.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* “membuat” atau *poeisis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* (Amminudin, 2011:134). Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi mampu memberikan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Puisi juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya.

Har (2011:48) mengartikan puisi sebagai ungkapan dengan serangkaian kata-kata syarat makna, sebagai ungkapan hati yang sangat pribadi, atau sebagai kata yang dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna dan rasa tertentu. Menulis sebuah puisi diperlukan ide-ide sebagai bahan penulisan. Sebab, hakikat sebuah puisi, membuat atau mencipta. Melalui puisi seseorang melakukan proses mencipta dari dunia yang ia sadari. Sebuah dunia yang berisi gambaran mengenai suasana tertentu, kesan tertentu, hingga pada pesan tertentu baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa keterampilan menulis puisi adalah kegiatan yang perlu dikembangkan. Keterampilan menulis puisi merupakan suatu keterampilan berbahasa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya dalam bentuk bahasa tulis dengan memperhatikan keterikatan pada unsur-unsur puisi. Saat menulis puisi, berarti seseorang menghasilkan suatu karya tulis berupa

puisi untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembacanya.

Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus dicapai siswa karena siswa akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan menulis puisi tersebut. Beberapa manfaatnya adalah siswa dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang indah dalam puisi, siswa dapat menjadikan puisi sebagai media untuk menuangkan segala hal yang dirasakan dan tentunya siswa mendapatkan keterampilan yang tidak dapat dimiliki oleh semua orang. Kreativitas seseorang pun dapat terasah melalui menulis puisi. Menurut Romelah (2016:60), keterampilan menulis puisi perlu ditanamkan kepada siswa, sehingga mereka mempunyai kemampuan mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasikan sebuah puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman puisi, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan.

Pembinaan keterampilan menulis puisi pada siswa tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga bertujuan agar siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri. Hal ini didasarkan pada tujuan umum pengajaran sastra yang menitikberatkan pada pengembangan aspek kejiwaan siswa seperti perasaan, pikiran, indera, dan sebagainya.

2. Jenis-jenis Puisi

Warsidi (2009:24) menggolongkan puisi berdasarkan kurun waktu yang dibagi menjadi dua yaitu, puisi lama dan puisi baru/modern. Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu yaitu terikat oleh jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, adanya persajakan atau rima, terdapat banyak suku kata dalam tiap baris dan juga adanya rima. Berikut contoh puisi lama:

Untuk Masa Depanmu

*Dengarlah wahai anakanda
Rajinlah belajar sepanjang masa
Ilmu tiada pernah habis dieja
Sebagai bekal sepanjang usia*

*Dengan ilmu engkau terjaga
Dari suramnya waktu dan masa
Cemerlang akan senantiasa
Menyinari dirimu di masa dewasa*

Oleh: Gina Hayana

Puisi modern atau puisi baru adalah jenis puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang umum berlaku untuk jenis puisi lama. Struktur untuk puisi baru juga lebih bebas, baik dalam segi suku kata, jumlah baris, maupun rimanya. Berdasarkan isi yang dibagi menjadi lima, yaitu balada, ode, himne, satire, dan epigram.

a. Balada

Balada adalah puisi yang menceritakan tentang kisah dari sebuah karangan pribadi, mitos, atau legenda yang diyakini kebenarannya di masyarakat. Balada terkadang ditulis menyerupai dialog oleh pengarang dengan tujuan untuk menghidupkan cerita yang ada di dalamnya. Berikut contoh dari balada:

Balada Berbalut Luka

Ayah . . .

Kini aku akan bangkit, beserta segudang kenangan

Bayangmu ku pahat di pelupuk mata

Menanti hari-hari sepi

Amanahmu ku junjung tinggi

Tak kan lupa walau sejenak

Kan ku jelang yang ku impikan

Kan ku gapai dan ku raih seutuhnya

Oleh: U. Ruswandi

b. Ode

Ode adalah puisi yang mengungkapkan sanjungan atau pujaan kepada orang-orang yang berjasa. Ode ini biasa ditulis dalam nada agung dan tema serius, sehingga karakteristik bahasanya terlihat lebih berbeda daripada puisi-puisi baru jenis lain. Kata “ode” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “nyanyian”. Berikut contoh puisi ode:

Aku dan Kamu, Kawan

*Kawan,
Tahukah kamu berapa lama masa yang kita lewati?
Aku tak ingin tau
Karena kamu selamanya bagiku
Bersamamu,
Tangisku kan terurai menjadi tawa
Dukaku kan terpecah menjadi bahagia
Dan air mata yang terlanjur jatuh
Tak akan berubah menjadi nestapa*

Oleh: Febi

c. Himne

Himne adalah puisi yang berisi pujian-pujian untuk Tuhan atau pujian-pujian untuk tanah air tercinta serta pahlawan yang telah ikut berjuang membela kemerdekaan. Kata “himne” berasal dari bahasa Yunani, *hymnos* yang berarti pujian atau pujaan. Berikut contoh puisi himne:

Hymne Guru

*Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru
Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku
Semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku
Sebagai prasasti terima kasihku
Tuk pengabdianmu*

*Engkau sebagai pelita dalam kegelapan
 Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan
 Engkau patriot pahlawan bangsa
 Tanpa tanda jasa*

Oleh: Eyang Sartono

d. Satire

Satire adalah puisi baru yang berisi sindiran atau kritik kepada penguasa atau orang yang memiliki kedudukan (jabatan). Satire berasal dari bahasa Latin, *satura* yang berarti sindiran atau kecaman. Tokoh sastrawan yang sering menulis satire adalah W.S. Rendra. Berikut contoh puisi satire:

Negeriku

*Mana ada negeri subur negeriku
 Sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tahu dan jagung tapi juga
 pabrik, tempat rekreasi dan gedung*

*Prabot-prabot orang kaya di dunia dan burung-burung indah piaraan
 mereka berasal dari hutanku*

*Ikan-ikan pilihan yang mereka santap bermula dari lautku
 Emas dan perak, perhiasan mereka digali dari tambangku
 Air bersih yang mereka minum bersumber dari keringatku*

Oleh: Gus Mus

e. Epigram

Epigram adalah puisi yang berisi tentang ajaran hidup atau tuntunan ke arah kebenaran. Kata “epigram” berasal dari bahasa Yunani,

epigramma yang berarti pedoman, teladan, nasihat, atau ajakan untuk melakukan hal-hal yang benar. Dilihat dari strukturnya, epigram termasuk dalam kategori puisi yang ditulis dalam bentuk sederhana, singkat, langsung tertuju pada tujuan, serta menggunakan kosakata yang berlebihan. Berikut contoh puisi epigram:

Pagi

*Jangan biarkan sekuntum bunga itu
layu sebelum matahari membelainya
dengan menggemakan semburat jingga
ultra dalam irama nuansa cinta-semesta*

*lihatlah bagaimana alam begitu perkasa
memainkan peran-Nya
dalam rindu-dendam yang terbungkus
kasih sayang memberi semburat
makna seribu pesona*

Oleh: Chairil Anwar

Berdasarkan bentuk atau gaya pengungkapan yang dibagi menjadi empat, yaitu, puisi tipe naratif, puisi tipe deskriptif, puisi tipe reflektif, dan puisi tipe lirik.

a. Puisi tipe naratif

Tipe puisi naratif ialah karangan yang berisi penuturan suatu kejadian secara lengkap sehingga pembaca seolah-olah mengalami atau melihat kejadian tersebut. Puisi naratif ini juga tidak berbeda dengan prosa

naratif bernada menceritakan, sehingga untaian puisi itu merupakan untaian cerita. Puisi tersebut mengandung sesuatu yang diceritakan. Sedangkan yang dijadikan objek cerita biasanya manusia sebagai tokoh. Oleh sebab itu, puisi naratif biasanya panjang.

Putri Bangau

*Konon dahulu di negeri Jepang
Tersebutlah tentang sebuah dongeng
Mengisahkan seekor bangau yang malang
Sayapnya luka tak bisa terbang
Seorang Pak Tani setengah baya
Menemukannya dekat telaga
Bangau dipungut diobatinya
Sehingga sembuh sayap yang luka*

Oleh: Leon Agusta

b. Puisi tipe deskriptif

Tipe puisi deskriptif adalah puisi yang bernada melukiskan atau menggambarkan suatu objek tertentu. Objek yang dimaksud dapat berbentuk benda atau makhluk hidup. Puisi tipe deskriptif biasanya merangsang penginderaan, baik visual, auditif maupun sensual atau perasaan dan memorial atau kenangan. Puisi yang termasuk ke dalam jenis puisi deskriptif, misalnya satire dan puisi yang bersifat kritik sosial. Contoh puisi deskriptif adalah sebagai berikut:

Di Negeri Amplop

*Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya “malu”
 Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi “rapi-rapi”
 David coverfil dan rudini bersembunyi “rendah diri”
 Entah, andai Nabi Musa bersedia datang membawa tongkatnya
 Amplop-amplop di negeri amplop mengatur dengan teratur
 Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
 Hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
 Memutuskan putusan yang tak putus
 Membatalkan putusan yang sudah putus*

Oleh: Gus Mus

c. Puisi tipe reflektif

Puisi yang bertipe reflektif ialah puisi yang nadanya mengajak pembaca untuk merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Pada umumnya, puisi bertipe demikian berbau filosofis dan memahaminya tidak cukup hanya satu kali baca. Gaya pengungkapannya tidak seperti puisi bertipe deskriptif. Tipe ini menuntut pemikiran yang terkonsentrasi. Maknanya sulit untuk dapat dipahami secara langsung.

Srigala

*Kita telah banyak kehilangan
 Waktu dan harta, kesenangan dan teman
 Serta selama perjuangan ini. Apa yang
 Kita capai:
 Kemerdekaan buat bangsa, harga diri, dan*

*Hilangnya ketakutan kepada kesulitan
 Kita telah tahu apa artinya menderita
 Di tengah kelaparan dan putus asa
 Kematian hanya tantangan terakhir
 Yang sedia kita hadapi demi kemenangan ini
 Percayalah*

Oleh: Subagio Sastrowardoyo

d. Puisi tipe lirik

Puisi Lirik adalah puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap maupun suasana batin yang melingkupinya. Berikut contoh puisi lirik:

Papaku

*Ya Tuhan.....
 Aku mohon Kau melindungi
 Dan menjaga Papa selalu
 Saat aku masih tidur lelap
 Papa sudah berangkat kerja
 Mencari nafkah buat kami semua
 Tengah malam Papa baru pulang
 Saat aku sudah tertidur pulas
 Ya Tuhan.....
 Terima kasih Kau beri kami
 Papa yang baik hati*

Oleh: Reynaldo Marsadio, SDN Ungaran 1 Yogyakarta

Berbeda dengan Warsidi (2009:20) menggolongkan puisi modern berdasarkan pengertiannya yang dibagi menjadi tiga, yaitu puisi bebas, puisi berpola, puisi dramatik.

a. Puisi bebas

Puisi bebas adalah bentuk puisi yang dibuat dengan tidak mematuhi atau keluar dari aturan baku penulisan puisi, seperti jumlah baris, rima, sajak, dan pemilihan kata. Berikut contoh puisi bebas:

Kasih Ibu

Penuh kasih sayang engkau nina bobokan aku

Penuh cinta engkau suapi aku

Tangisku, rintihanku dan regekanku

Tetap membuatmu tersenyum tulus

Kasihmu seluas samudera

Cintamu sedalam lautan

Sayangmu setinggi gunung

Dengan apa aku harus membalasmu

Oleh: Sitti Atika

b. Puisi berpola

Puisi berpola berarti puisi yang mencakupi jenis sajak yang susunan lariknya berupa bentuk geometris, seperti belah ketupat, jajaran genjang, bulat telur, tanda tanya, tanda seru, ataupun bentuk lain.

Guru Tercinta

Sapa hangat penuh senyum semangat

Kau tebarkan ilmu yang bermanfaat

Demi anak didik kau berikan nasehat

Jasa mulia goncangkan akhirat

Terimakasih aku ucapkan

Guru tercinta panutan alam

Jasa besarmu tak terlupakan

Ku kirimkan puisi untukmu pahlawan

Oleh: D. Zamawi Imron

c. Puisi dramatik

Menurut Prihantini (2015:210), puisi dramatik adalah puisi yang menggambarkan perilaku seseorang secara objektif, baik itu gambaran perilaku seseorang, dialog, maupun monolog.

Diponegoro

Di masa pembangunan ini

tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.

Pedang di kanan, keris di kiri

Berselempang semangat yang tak bisa mati.

Oleh: Chairil Anwar

Berdasarkan beberapa uraian jenis puisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada puisi bebas. Menulis puisi bebas sesuai dengan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V semester 2 sekolah dasar. Selain itu, agar siswa lebih berkreasi, berimajinasi, dan dapat berekspresi melalui

tulisan-tulisan yang disusun dengan kata-kata yang indah yaitu menulis puisi.

3. Tujuan Menulis Puisi

Menulis mempunyai banyak tujuan yang sangat penting bagi pengembangan intelektual seseorang yaitu sebagai alat komunikasi tidak langsung, memudahkan daya berpikir kritis, mempertajam daya tangkap/persepsi, memberikan kesenangan, mempengaruhi dan meyakinkan pembaca, penyampaian ide/gagasan, serta perasaan kepada orang lain. Menurut Hartig (dalam Tarigan 2008:25) tujuan menulis puisi ada 6 yaitu:

a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, pendengarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa

pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”.

Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

c. *Persuasive purposes* (tujuan Persuasif)

Tulisan ini bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational purpose* (tujuan informal, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerapan kepada pembaca.

e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

Tujuan menulis puisi adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung, memudahkan daya pikir kritis, mempertajam daya tangkap/persepsi, memberikan kesenangan, mempengaruhi dan meyakinkan pembaca, menyampaikan ide/gagasan, serta perasaan kepada orang lain. Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi bagi

siswa sekolah dasar agar mereka dapat mengembangkan daya pikirnya, menyampaikan perasaan dan idenya kepada orang lain melalui tulisannya yang berupa puisi.

4. Unsur-unsur Puisi

Unsur-unsur pembangun puisi tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Puisi tidak semata-mata diatur oleh struktur bunyi, suku kata dan baris, namun diatur juga oleh aturan makna tersendiri. Mihardja (2010:9) menyatakan puisi terdiri atas dua struktur yakni struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin terdiri dari tema, perasaan, nada, dan amanat, sedangkan struktur fisik terdiri dari diksi, kata konkret, rima, pengimajian, majas, dan tata wajah.

Puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang dapat merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Oleh sebab itu, untuk membentuk sebuah puisi ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut Damayanti (2013:18) puisi terbentuk atas dua struktur yakni struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin yang terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat. Struktur fisik yang terdiri dari kata konkret, diksi, rima, pengimajian, majas, dan tata wajah/tipografi. Berikut ini adalah penjelasan dari struktur batin dan struktur fisik puisi.

a. Struktur batin puisi adalah struktur yang berada dalam puisi tetapi secara tersirat, yang termasuk ke dalam struktur batin puisi adalah sebagai berikut:

- 1) Tema, yaitu ide atau gagasan dasar atau pokok persoalan yang mendasari dalam sebuah puisi, yang menduduki tempat utama di dalam cerita. Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang sesuatu hal, termasuk dalam membentuk suatu tulisan. Setiap tulisan pasti mempunyai sebuah tema. Dalam sebuah penulisan, penulis dianjurkan untuk dapat memikirkan tema apa yang akan dibuat. Begitu juga setiap puisi, pasti akan memiliki sebuah tema. Jadi jika diandaikan sebuah rumah, tema adalah fondasinya. Tema yang baik dalam puisi memiliki kesesuaian dengan judul dan isi dari puisi tersebut. Tema adalah hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca dari sebuah tulisan. Tema yang menarik akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut. Berikut contoh puisi bertema Ketuhanan.

Doa

Tuhanku

Dalam termenung

Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh

Mengingat Kau penuh seluruh

Caya-Mu panas suci

Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi

Oleh: Chairil Anwar

- 2) Rasa, yaitu sikap atau suasana hati penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi saat menciptakannya. Suasana adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta oleh adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca. Artinya, setiap puisi memiliki potensi untuk menciptakan suasana tersendiri dari dalam pembacanya ketika membaca dan menghayati puisi tersebut. Untuk menemukan suasana dalam puisi, hal yang penting dilakukan adalah merasakan hal apa yang muncul dalam diri kita ketika membaca sebuah sajak. Ketika kita merasakan marah atau sedih setelah membaca sajak, artinya suasana yang dibangun dalam sajak tersebut adalah suasana marah atau sedih seperti yang kita rasakan.
- 3) Nada, yaitu sikap penyair terhadap pembaca melalui sebuah puisi. Nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi. Nada adalah bunyi yang beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba di hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca.

- 4) Amanat, yaitu pesan/nasehat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sebuah puisi. Pesan-pesan tersebut biasanya dihadirkan dalam ungkapan yang tersembunyi. Menurut Waluyo (dalam Wardoyo, 2013:32), amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampain seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita. Berikut contoh puisi:

Karangan Bunga

Tiga anak kecil

Dalam langkah malu-malu

Datang ke Salemba

Sore itu

“Ini dari kami bertiga

Pita hitam pada karangan bunga

Sebab kami ikut berduka

Bagi kakak yang ditembak mati

siang tadi”.

Oleh: Taufiq Ismail

Puisi ciptaan Taufiq ismail tersebut mengandung amanat bahwa kita harus menghargai jasa para pahlawan dan kita harus meneruskan perjuangan para pahlawan.

- b. Struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Yang termasuk ke dalam struktur fisik puisi sebagai berikut.
 - 1) Diksi, yaitu pemilihan kata. Menentukan diksi yang tepat seorang penulis harus memahami masalah kata dan maknanya. Selain itu juga harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.
 - 2) Tipografi, yaitu penataan letak kata-kata, baris-baris, serta bait-bait dalam sebuah puisi, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.
 - 3) Pengimajian, pengimajian dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih (hidup) gambaran dalam pikiran, dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angsa (pikiran), di samping alat kepuhisan yang lain. Dilihat dari fungsinya, citraan atau pengimajian lebih cenderung berfungsi untuk mengingatkan kembali apa yang telah dirasakan. Ada

beberapa jenis citraan yang ditimbulkan puisi, yakni sebagai berikut:

- a) Citraan penglihatan dalam puisi. Ditimbulkan oleh indra penglihatan (mata). Citraan ini merupakan jenis yang paling sering digunakan oleh penyair. Contoh citraan penglihatan dapat dilihat dari kutipan puisi pada kata yang dicetak tebal berikut.

Perahu Kertas

Waktu masih kanak-kanak kau membuat **perahu kertas**

Dan kau

Layarkan di tepi kali, **alirnya sangat tenang**

Dan perahumu bergoyang menuju lautan

Oleh: Sapardi Djoko Damono

- b) Citraan pendengaran dalam puisi. Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan gambar yang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga). Citraan ini dapat dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi sunyi, tembang, dendang, suara, dan sayup-sayup. Contoh citraan pendengaran dapat dilihat pada puisi yang dicetak tebal sebagai berikut.

Rumah Terindah

Adalah deretan rumah

Barisan hijau pepohonan ramah

Arak-arakan awan selalu menyapa

Melangkah bersama waktu mengejar cita-cita

*Sementara **burung terus bernyanyi**
 Berdansa bersama angin semilir
 Tak pernah **sunyi** dalam nada alam raya*

Oleh: Mun

- c) Citraan perabaan dalam puisi. Citraan perabaan atau citraan *tactual* citraan dalam puisi yang dapat merangsang pembaca yang seolah-olah dapat meraba sesuatu (kulit) yang di deskripsikan penyair dalam puisi. Citra perabaan identik dengan citra gerak karena kita seperti dapat meraba dan merasakan langsung apa yang disampaikan penyair dalam puisi. Citraan perabaan dapat dilihat pada kata yang dicetak tebal pada puisi di bawah ini.

Kepada Ibu Aku Merindu

Saat masa-masa kecil dulu
Aku selalu menantikan saat-saat bersama ibu
Dimana aku tertidur di balai bambu
Tangan ibu mengusap wajahku
Kala aku tersedu
Kepada ibu aku merindu

Oleh: Abdul Malik

- d) Citraan penciuman dalam puisi. Citraan penciuman adalah citraan dalam puisi yang berkaitan dengan indera pembau. Citraan penciuman cukup jarang digunakan oleh penyair,

karena untuk menciptakan citraan penciuman cukup sulit bagi penyair untuk mendapatkan efek seperti nyata. Akan tetapi jika berhasil menerapkan citra penciuman dalam puisinya, maka puisi tersebut memiliki keistimewaan tersendiri. Perhatikan kutipan puisi citraan penciuman pada kata yang dicetak tebal berikut.

Pemandangan Senjakala

Senja yang basah meredakan hutan terbakar
Kelelawar-kelelawar raksasa dating dari leangit kelabu tua
Bau mesin udara, bau kotoran kuda

Oleh: W.S. Rendra

- e) Citraan pencicipan atau pencecapan dalam puisi. Citraan yang digunakan dalam puisi yang berkaitan dengan indera pengecap. Citraan ini cukup jarang digunakan oleh penyair dalam menciptakan puisi. Penerapan citraan pengecap dapat memberikan kesan kepada pembaca yang seolah olah dapat merasakan dengan indera pengecapnya tentang apa yang disampaikan oleh penyair melalui karya puisinya, misalnya rasa asin, pahit, asam manis atau pedas. Berikut contoh puisi yang memiliki citraan pencecapan.

Pembicaraan

Hari mekar dan bercahaya:

*Yang ada hanya sorga
Neraka adalah **rasa pahit** di mulut
Waktu bangun pagi*

Oleh: Subagio Sastrowardjo

- f) Citraan gerak dalam puisi. Citraan gerak adalah citraan dalam puisi yang berkaitan dengan anggota gerak manusia. Penyair yang menyatakan maksud dengan citraan gerak biasanya dapat menggiring pembaca yang seolah-olah menimbulkan kesan bergerak, padahal yang digambarkan bergerak sebenarnya tidak bergerak. Contoh puisi bercitraan gerak terdapat pada kata yang dicetak tebal berikut ini:

Titipan Langit

*Bersama sajak ini
Kutitip senyum pada murid-muridku
Karena sebelum senja tiba
Kuyakin engkau kejora,bulan, Bahkan matahari
Bergegeslah menghafal abjad, aksara dan lontara
Sekalipun
Sebelum berbicara pada rumput kering
Oleh: Mardianto*

- 4) Kata-kata konkret adalah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama, tetapi secara konotatif tidak sama, bergantung pada situasi dan kondisi pemakainya. Kata konkret merupakan kata yang

dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji.

5) Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi.

6) Gaya bahasa atau majas, yaitu penggunaan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif

dan kias. Menurut Agustinus (2011:1) majas dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan.

a) Majas perbandingan. Jenis majas ini merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, pelebihan, ataupun penggantian. Subjenis dari majas perbandingan yaitu:

(1) Personifikasi. Gaya bahasa ini seakan menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap layaknya manusia.

Contoh: daun kelapa tersebut seakan melambai kepadaku dan mengajakku untuk segera bermain di pantai, ombak berkejar-kejaran di tepi pantai, badai mengamuk dan merobohkan rumah penduduk.

(2) Metafora, yaitu meletakkan sebuah objek yang bersifat sama dengan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk ungkapan.

Contoh:

- Pegawai tersebut merupakan tangan kanan dari komisaris perusahaan tersebut (tangan kanan merupakan ungkapan bagi orang yang setia dan dipercaya).
- Harta karunku (sangat berharga)

(3) Asosiasi, yaitu membandingkan dua objek yang berbeda, namun dianggap sama dengan pemberian kata sambung bagaikan, bak, ataupun seperti.

Contoh: Kakak beradik itu bagaikan pinang dibelah dua. Artinya, keduanya memiliki wajah yang sangat mirip.

(4) Hiperbola, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan kesan berlebihan, bahkan hampir tidak masuk akal.

Contoh: Orang tuanya memeras keringat agar anak tersebut dapat terus bersekolah. Memeras keringat artinya bekerja dengan keras.

(5) Eufemisme. Gaya bahasa yang mengganti kata-kata yang dianggap kurang baik dengan padanan yang lebih halus.

Contoh: Tiap universitas dan perusahaan sekarang diwajibkan menerima difabel. Difabel menggantikan frasa “orang cacat”.

(6) Metonimia, yaitu menyandingkan merek atau istilah sesuatu untuk merujuk pada benda umum.

Contoh: Supaya haus cepat hilang, lebih baik minum aqua.

Aqua di sini merujuk pada air mineral.

- (7) Sinekdok. Gaya bahasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu sinekdok pars pro toto dan sinekdok totem pro parte. Sinekdok pars pro toto merupakan gaya bahasa yang menyebutkan sebagian unsur untuk menampilkan keseluruhan sebuah benda. Sementara itu, sinekdok totem pro parte adalah kebalikannya, yakni gaya bahasa yang menampilkan keseluruhan untuk merujuk pada sebagian benda atau situasi.

Contoh:

- Pars pro Toto: Hingga bel berbunyi, batang hidung Reni belum juga kelihatan.
- Totem pro Parte: Indonesia berhasil menjuarai All England hingga delapan kali berturut-turut.

- (8) Simbolik. Gaya bahasa yang membandingkan manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya dalam ungkapan.

Contoh: Perempuan itu memang jinak-jinak merpati.

- b) Majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias yang bertentangan dengan maksud asli yang penulis curahkan dalam kalimat tersebut. Jenis ini dapat dibagi menjadi beberapa subjenis, yakni sebagai berikut.

- (1) Litotes. Berkebalikan dengan hiperbola yang lebih ke arah perbandingan. Litotes merupakan ungkapan untuk merendahkan diri, meskipun kenyataan yang sebenarnya adalah yang sebaliknya.

Contoh: Selamat datang ke gubuk kami ini. Gubuk memiliki artian sebagai rumah.

- (2) Paradoks, yaitu membandingkan situasi asli atau fakta dengan situasi yang berkebalikannya.

Contoh: Di tengah ramainya pesta tahun baru, aku merasa kesepian.

- (3) Antitesis, yaitu memadukan pasangan kata yang artinya bertentangan.

Contoh: Film tersebut disukai oleh tua-muda.

- (4) Kontradiksi interminis. Gaya bahasa yang menyangkal ujaran yang telah dipaparkan sebelumnya. Biasanya diikuti dengan konjungsi, seperti kecuali atau hanya saja.

Contoh: Semua masyarakat semakin sejahtera, kecuali mereka yang berada di perbatasan.

- c) Majas sindiran merupakan kata-kata kias yang memang tujuannya untuk menyindir seseorang ataupun perilaku dan kondisi. Jenis ini terbagi menjadi tiga subjenis, yaitu sebagai berikut.

- (1) Ironi, yaitu menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan fakta yang ada.

Contoh: Rapi sekali kamarmu sampai sulit untuk mencari bagian kasur yang bisa ditiduri.

- (2) Sinisme, yaitu menyampaikan sindiran secara langsung.

Contoh: Suaramu keras sekali sampai telingaku berdenging dan sakit.

- (3) Sarkasme, yaitu menyampaikan sindiran secara kasar.

Contoh: Kamu hanya sampah masyarakat tahu!

- d) Majas penegasan merupakan jenis gaya bahasa yang bertujuan meningkatkan pengaruh kepada pembacanya agar menyetujui sebuah ujaran ataupun kejadian. Jenis ini dapat dibagi menjadi tujuh subjenis, yaitu sebagai berikut.

- (1) Pleonasme, yaitu menggunakan kata-kata yang bermakna sama sehingga terkesan tidak efektif, namun memang sengaja untuk menegaskan suatu hal.

Contoh: Ia masuk ke dalam ruangan tersebut dengan wajah semringah.

- (2) Repetisi. Gaya bahasa ini mengulang kata-kata dalam sebuah kalimat.

Contoh: Dia pelakunya, dia pencurinya, dia yang mengambil kalungku.

- (3) Retorika, yaitu memberikan penegasan dalam bentuk kalimat tanya yang tidak perlu dijawab.

Contoh: Kapan pernah terjadi harga barang kebutuhan pokok turun pada saat menjelang hari raya?

- (4) Klimaks, yaitu mengurutkan sesuatu dari tingkatan rendah ke tinggi.

Contoh: Bayi, anak kecil, remaja, orang dewasa, hingga orang tua seharusnya memiliki asuransi kesehatan.

- (5) Antiklimaks. Berkebalikan dengan klimaks, gaya bahasa untuk antiklimaks menegaskan sesuatu dengan mengurutkan suatu tingkatan dari tinggi ke rendah.

Contoh: Masyarakat perkotaan, perdesaan, hingga yang tinggi di dusun seharusnya sadar akan kearifan lokalnya masing-masing.

- (6) Pararelisme. Gaya bahasa ini biasa terdapat dalam puisi, yakni mengulang-ulang sebuah kata dalam berbagai definisi yang berbeda. Jika pengulangannya ada di awal, disebut sebagai anafora. Namun, jika kata yang diulang ada di bagian akhir kalimat, disebut sebagai epifora.

Contoh majas: Kasih itu sabar. Kasih itu lemah lembut. Kasih itu memaafkan.

- (7) Tautologi, yaitu menggunakan kata-kata bersinonim untuk menegaskan sebuah kondisi atau ujaran.

Contoh: Hidup akan terasa tenteram, damai, dan bahagia jika semua anggota keluarga saling menyayangi.
(Agustinus, 2011:1)

Penelitian ini difokuskan pada unsur puisi di antaranya tema, amanat, citraan/pengimajian, diksi dan majas karena pembelajaran puisi bebas ini untuk siswa kelas V sekolah dasar. Ke lima unsur tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Puisi

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit, karena disebut sebagai kemampuan seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga menuntut penulisnya memiliki wawasan yang luas dan peka terhadap perasaannya. Syafi'i (dalam Kinani, 2013:15) beberapa kesulitan yang dialami dalam kegiatan menulis puisi sebagai berikut:

- a. Menemukan referensi yang ingin disampaikan atau ditulis. Hal yang biasa dilakukan agar inspirasi muncul yang pertama adalah mencari referensi puisi dari penyair-penyair lewat buku puisi, majalah sastra, koran, dan bahkan internet. Seseorang akan mendapat inspirasi setelah membaca beberapa karya penyair tersebut, karena dengan membaca seseorang akan lebih mudah untuk menulis atau menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan.

- b. Mengorganisasikan gagasan dengan kata-kata. Menulis puisi adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah hasil karangan dimana pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri seperti apa yang ia baca.
- c. Memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan yang telah dipilih. Seorang pengarang ketika menentukan suatu kata dalam menulis, ternyata tidak asal dalam memilih kata, namun demikian kata yang akan dipilih itu akan diikuti dengan berbagai hal yang melingkupinya. Hal tersebut menyangkut dimana, kapan, dan tujuannya apa menggunakan kata tersebut. Semua itu dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan.
- d. Memulai mengungkapkan gagasan. Gagasan atau ide yang dituangkan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan memerlukan kosa kata yang luas, akan tetapi tidak asal memasukan kosa kata yang dimiliki itu dalam tulisan.
- e. Mengakhiri atau menutup tulisan. Penulis mengakhiri karangan dengan mengakhiri/menutup karangan dengan permasalahan/pokok yang disampaikan penulis.

Syarif, dkk (2009:13) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis puisi sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan. Berikut adalah faktor internal yang mempengaruhi keterampilan menulis puisi:

1) Minat

Apabila seorang penulis memiliki minat yang kuat, dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan tulisan-tulisannya sehingga menghasilkan karya tulis yang baik.

2) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan kepada individu untuk melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan. Apabila tidak ada motivasi untuk menulis, bukan tidak mungkin hasil karya tulis akan jauh dari yang diharapkan.

3) Intelegensi

Intelegensi merupakan kompetensi atau kecerdasan seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas akan menghasilkan hasil karya tulis yang baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial siswa dan lingkungan nonsosial siswa. Lingkungan sosial siswa

meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan lingkungan nonsosial siswa meliputi gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. (Syah, 2008:138)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa yang meliputi: faktor guru, faktor teknik dan media, dan faktor lingkungan. Faktor yang berasal dari guru yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis puisi. Hal ini terbukti dari sikap guru yang kurang memperhatikan cara mengajar terutama dalam pembelajaran menulis puisi. Guru mengandalkan penyampaian materi hanya dengan ceramah, sedangkan siswa mendengarkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis puisi ada dua faktor, yaitu faktor internal seperti minat, motivasi, kemampuan mengorganisasi gagasan dengan kata-kata, memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan, mengakhiri atau menutup tulisan, dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial penulis, dan menemukan referensi yang ingin disampaikan atau ditulis.

6. Langkah-langkah Menulis Puisi

Har (2011:94) memberikan empat langkah mudah dan sederhana dalam menulis puisi sebagai berikut.

a. Memikirkan tema yang hendak ditulis

Puisi mempunyai sesuatu yang hendak diungkapkan. Ungkapan tersebut bisa berupa ungkapan perasaan, pengalaman, ataupun berupa imajinasi siswa.

b. Membuat bagian-bagian puisi

Puisi terdiri dari beberapa bait, jadi langkah ke dua menentukan bagian yang akan menjadi bait. Setiap bait diisi dengan baris-baris yang melukiskan bagian tersebut.

c. Menulis buruk dan cepat

Siswa terkadang kesulitan menuliskan sesuatu di kertas karena siswa menginginkan tulisan yang bagus. Hal itu membebani pikiran sehingga siswa justru tidak menuliskan apa pun. Menulis buruk adalah salah satu solusi untuk menghilangkan beban yang dialami siswa tersebut karena dengan menulis buruk nantinya siswa dapat melakukan perbaikan agar tulisannya lebih bagus sedangkan, menulis cepat adalah menulis ide atau perasaan yang terlintas saat itu tanpa perlu mempertimbangkan apapun.

d. Mengedit

Mengedit adalah menilai kembali kata-kata yang ditulis dan mengubahnya sehingga menjadi kata-kata lebih bagus. Pada langkah ini siswa membaca kembali baris-baris puisi yang sudah ditulis dan menilai keindahan kata yang digunakan.

Zulela (2012:75) mengatakan bahwa ada enam langkah menulis puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

- a. Menentukan tema. Tema merupakan sebuah gagasan yang kita tuangkan dalam bentuk puisi dan alangkah lebih baiknya menulis puisi sesuai dengan tema yang paling kita sukai. Banyak orang yang ahli dalam menulis puisi, namun belum tentu menguasai semua tema yang ada. Misalkan, kita ahli dalam menulis puisi tentang cinta, tapi belum tentu kita ahli juga dalam membuat puisi cinta, begitupun sebaliknya.
- b. Menghayati tentang pesan yang akan disampaikan. Dalam menulis, kita harus fokus dengan apa yang ingin kita tulis, seperti menulis artikel, buku, cerpen, atau novel. Begitu juga dengan menulis puisi yang justru lebih rumit karena harus menghasilkan kata-kata yang imajinatif dan bermakna mendalam.
- c. Memilih kata kunci yang tepat untuk menggambarkan pesan. Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan dalam penulisan puisi. Pemilihan kata-kata ini harus dilakukan secara cermat, sehingga nantinya puisi yang dibuat dapat menyampaikan makna dan tujuan secara tepat. Diksi juga meliputi pemakaian gaya bahasa, sehingga karya yang dibuat akan memiliki nilai estetik yang tinggi. Dalam membuat diksi, sebaiknya berhubungan dengan tema puisi yang dibuat, diksi yang dibuat juga harus unik, menarik, serta memiliki makna yang kuat dan mendalam.

- d. Mengimplementasikan pesan dalam pilihan kata yang tepat. Berlatih merangkai kata-kata menjadi baris-baris puisi. Sesudah menuliskan kata-kata dalam bentuk puisi, kemudian baca kembali, jika masih ada kata yang kurang tepat, gantilah, kemudian pilih kata-kata yang benar-benar dapat mewakili pikiran.
- e. Memperhatikan nada/permainan bunyi bahasa. Memilih kata juga perlu memerhatikan persamaan bunyi atau rima. Kata-kata yang memiliki persamaan bunyi awal atau akhir jika dirangkai akan menimbulkan kesan indah. Jika dibaca, puisi itu terdengar indah.
- f. Membaca dengan cermat lalu ungkapkan. Setelah selesai menyusun puisi, bacalah puisi tersebut.

Menurut Sutedjo & Kasnadi (2008:34) menulis puisi biasanya berkaitan dengan beberapa hal yaitu pencarian ide (ilham), pemilihan tema, pemilihan aliran, penentuan jenis puisi, pemilihan diksi (kata) yang padat dan khas, pemilihan permainan bunyi, pembuatan larik yang menarik, pemilihan pengucapan, pemanfaatan gaya bahasa, pembaitan yang memiliki satu *subject matter*, pemilihan tipografi, pemuatan aspek psikologis (kejiwaan), pemuatan aspek sosiologis (sosial kemasyarakatan), penentuan *tone* dan *feeling* dalam puisi, pemuatan pesan (*meaning*), dan pemilihan judul yang menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada empat langkah menulis puisi. Langkah pertama, menentukan tema. Langkah ke dua, menuliskan ide yang terlintas saat itu juga. Ke tiga,

menulis cepat. Langkah terakhir, mengedit puisi hasil tulisan cepat sebelumnya. Ke empat langkah tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah dalam menulis puisi dan menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk puisi.

C. Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar

1. Pendekatan Pembelajaran pada Pendidikan Dasar

Pendekatan pembelajaran menurut Sagala (2009:68) adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, atautkah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkatan kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.

Nurma (2009:1) berpendapat mengenai pengertian pendekatan yakni pendekatan lebih menekankan pada strategi dan perencanaan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai titik tolak dalam melaksanakan pembelajaran karena pendekatan yang dipilih dapat membantu kita dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat mempermudah bagi guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru

melakukan sesuatu kegiatan pembelajaran memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Mulyasa (2008:96) mengungkapkan lima pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami guru untuk dapat mengajar dengan baik di antaranya:

a. Pendekatan kompetensi

Kompetensi menunjukkan kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan. Hubungannya dengan proses pembelajaran, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Disimpulkan kompetensi merupakan indikator yang menunjukkan kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaanya secara utuh.

b. Pendekatan keterampilan proses

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, kreativitas siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian tersebut termasuk di antaranya keterlibatan fisik, mental, dan sosial siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan.

c. Pendekatan lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungan. Belajar dengan pendekatan lingkungan berarti siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri apa-apa yang ada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

d. Pendekatan tematik

Pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu pendekatan tematik sering juga disebut pendekatan terpadu. Pendekatan tematik atau pendekatan terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyatupadukan serangkaian pengalaman belajar, sehingga terjadi saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

e. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu

menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendekatan yang telah dijelaskan, peneliti memfokuskan pendekatan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pendekatan kontekstual.

2. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Inovasi pendidikan telah banyak dihasilkan melalui kajian secara teoritis dan empiris, tetapi diseminasi dan sosialisasinya masih belum berhasil mengubah praktik pembelajaran. Menurut Ningrum (2009:202), salah satu inovasi pendidikan tersebut adalah strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa membangun pengetahuan yang dikenal dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Strategi ini masih bertentangan dengan praktik pembelajaran yang selama ini berlangsung, yaitu strategi yang mendorong siswa menghafal seperangkat fakta atau konsep, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa. Kata kontekstual diambil dari bahasa Inggris yaitu *contextual* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kontekstual.

Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, dan membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*). Berdasarkan makna yang

terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud kontekstual itu sendiri. Dalam pembelajaran yaitu mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran (penguasaan materi pembelajaran) yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan bermakna dalam kehidupannya.

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, tetapi pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan. Menurut Komalasari (2010:7) pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Trianto (2010:107) bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata peserta didik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang menyajikan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan konteks kehidupan keseharian siswa. Mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

3. Pengertian Media Gambar

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar (Arsyad, 2010:3). Media adalah perantara atau pengantar pesan dari si pengirim (komunikator atau *sumber/source*) kepada si penerima (komunikasi atau *audience/receiver*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gambar/gambar/ n tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dsb) yang dibuat dengan coretan pensil, pada kertas lukisan. Menurut Sanaky (2013:81) gambar atau foto merupakan media yang paling umum digunakan orang, karena media ini mudah di mengerti dan dinikmati, mudah didapatkan dan dijumpai di mana-mana, serta banyak memberikan penjelasan bila dibandingkan verbal. Gambar atau foto berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol tersebut perlu dipahami dengan benar agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kusnandi (2013:41) berpendapat bahwa media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi.

Media gambar merupakan media visual dua dimensi pada bidang tidak transparan, seperti yang diungkapkan oleh Rohani dalam (Musfiquon, 2012:73) media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto atau lukisan. Media gambar mampu memberikan detail dalam bentuk gambar apa adanya, sehingga siswa dapat dengan mudah untuk mengingatnya.

Indriana (2011:65), mengatakan media gambar bersifat konkret, mengatasi keterbatasan pengamatan, memperjelas suatu sajian masalah, mudah didapatkan dan dapat digunakan dengan mudah. Oleh karena itu, dengan menggunakan media gambar tentunya akan membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa media gambar merupakan suatu perantara atau pengantar pesan berbasis visual

yang disajikan melalui gambar, simbol-simbol, titik dan garis, untuk memberi gambaran secara konkret dan jelas mengenai suatu materi, gagasan, ide atau peristiwa. Media gambar dapat membuat siswa mengingat kembali tentang sesuatu yang pernah terjadi di dalam kehidupannya, sehingga dapat mengeksplorasi ide/gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Melalui media gambar, segala ide/gagasan yang dimiliki siswa dapat dituangkan dengan mudah karena pembelajaran yang dilakukan terkesan lebih bermakna.

4. Pengertian Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar

Berkaitan dengan kontekstualitas, pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas mengaktifkan, menyentuh, mempertautkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi, proses penemuan jawaban pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis. Suatu proses belajar mengajar dikatakan bermakna jika siswa dapat mengaitkan pelajaran yang didapatnya dengan kehidupan nyata yang mereka alami. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual sebagai sebuah sistem mengajar didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya (Johnson, 2009:34). Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka.

Muchith (2008:86) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut. Konteks tersebut membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak. Belajar bermakna tidak hanya sekadar hafalan (menghafal), tetapi bermakna melalui kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan. Jika seorang siswa berkeinginan untuk mengingat sesuatu tanpa mengaitkan dengan hal yang lain maka baik proses maupun hasil pembelajarannya dapat dinyatakan sebagai hafalan dan tidak akan bermakna baginya

Komalasari (2010:7) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Makna materi bagi siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata dengan dibantu dengan media gambar.

Di antara banyak media pendidikan, gambar merupakan media yang sangat mudah kita temukan. Kata-kata dan gambar merupakan perpaduan yang sangat baik dalam proses pengiriman pesan, informasi atau materi pelajaran. Hasil dari belajar dengan hanya melalui kata-kata seharusnya berbeda dengan hasil belajar melalui perpaduan kata-kata dan gambar.

Menurut Sadiman, dkk (2011:28), bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian media grafis. Media grafis adalah suatu media berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa. Media gambar adalah suatu perantara yang paling umum dipakai. Media gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana.

Gambar yang disajikan akan memberi pengarahan dan bayangan kepada siswa langsung mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh guru. Materi yang didapat oleh siswa akan lebih faktual, berkesan dan tidak mudah dilupakan. Media gambar sangat penting digunakan dalam usaha memberi pemahaman konseptual. Melalui pendekatan kontekstual dengan media gambar guru dapat membantu memberi pengalaman dan pengertian pada siswa menjadi lebih luas, dan siswa juga akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

5. Komponen Pendekatan Kontektual

Trianto (2009:107) pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Menurut Muslich (2012:44) pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: 1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; 2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya adalah proses dinamis, aktif, dan produktif serta merupakan fondasi dari interaksi belajar mengajar.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang

belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk dengan memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahui.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru dipelajari. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

g. *Penilaian Autentik (Authentic Assessment)*

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. (Muslich, 2012:44)

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki komponen yang komprehensif. Komponen-komponen tersebut mencakup

proses konstruktivis, melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya antara siswa dengan guru maupun sesama siswa, membentuk kerjasama antar siswa melalui diskusi, adanya peran model untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar.

6. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontesktual Berbasis Media

Gambar

Kelebihan dan kelemahan selalu terdapat dalam setiap model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran. Kelebihan dan kelemahan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan, termasuk pembelajaran kontekstual. Sanjaya (2011:253) memaparkan bahwa pembelajaran kontekstual menjadi lebih bermakna dan riil, lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan, materi pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Dikdasmen (Komalasari, 2013:18) menyatakan ada tujuh kelebihan pembelajaran kontekstual, di antaranya sebagai berikut.

- a. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk bersemangat, gesit, menyenangkan, dan penuh gairah, bahkan siswa sering meninggalkan tempat duduk untuk bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*). Selama proses belajar siswa dapat beraktivitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif.
- b. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.
- c. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman. Belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkontruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun hipotesis, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.

- d. Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi. Hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community*.
- e. Bahasa yang diajarkan dengan bahasa yang komunikatif. Berbahasa secara komunikatif berarti cara menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi-fungsi komunikasi bahasa agar mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca.
- f. Siswa diminta bertanggung jawab memonitoring dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Guru bukan penentu jalannya proses pembelajaran. Melainkan siswa sendiri yang mengembangkan pembelajaran mereka.
- g. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll. Proses pengumpulan berbagai data/hasil belajar yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dikdasmen (Komalasari, 2013:18)

Disimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran kontekstual ada enam. Pertama, lebih bermakna dan riil, lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa. Ke dua, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ke tiga, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan. Ke empat, keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman. Ke lima, siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi. Ke enam, hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes.

Beberapa kelebihan media gambar menurut Sadiman (2008:29), sebagai berikut:

- a. Gambar bersifat konkret, gambar lebih menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- e. Gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan tanpa peralatan khusus.

Kelemahan pendekatan kontekstual menurut Komalasari (2010:15), yaitu jika guru tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi

monoton. Siswa akan menjadi bosan dan tingkat konsentrasi siswa akan berkurang. Sehingga tingkat pemahaman siswa juga akan berkurang. Pemilihan materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa, padahal kemampuan siswa berbeda-beda.

Menurut Sadiman (2008:29), kekurangan media gambar adalah gambar ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar. Media gambar lebih tepat digunakan untuk kelompok kecil, sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat pesan yang terkandung dalam gambar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual berbasis media gambar pada keterampilan menulis puisi ada tiga. Pertama, siswa dapat mengaitkan pembelajaran puisi dengan dunia nyata menggunakan media gambar, dimana gambar tersebut merupakan gambar yang sudah pernah mereka lihat atau bahkan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Ke dua, dengan menggunakan gambar memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif pada keterampilan menulis puisi yang dikembangkan atas dasar pemahaman siswa. Ke tiga, hal-hal yang didapat melalui media gambar tersebut dituangkan dalam bentuk rangkaian kata yang kemudian menjadi sebuah menulis sebagai hasil belajar siswa dan diukur dengan cara hasil karya tulisan siswa.

D. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media

Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi

Penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki komponen yang komprehensif. Menurut Johnson (dalam Rusman, 2014:192) komponen pembelajaran kontekstual meliputi menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*), mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), mengadakan kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*), mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*), dan menggunakan assesmen autentik (*using authentic assessment*).

Menurut Muslich (2012:44) terdapat tujuh komponen pendekatan kontekstual. Tujuh komponen tersebut dikembangkan dan diimplementasikan oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) berbasis media gambar pada keterampilan menulis puisi dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Komponen Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar pada Keterampilan Menulis Puisi

No.	Komponen	Aktivitas Siswa
1.	<i>Constructivism</i>	Siswa membangun pengetahuan kognitifnya melalui apersepsi yang dilakukan bersama guru berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan oleh siswa.
2.	<i>Questioning</i>	Siswa diminta untuk menggali informasi melalui kegiatan tanya jawab bersama guru
3.	<i>Inquiry</i>	Siswa dibimbing untuk menemukan sebuah konsep yang sesuai dengan materi berdasarkan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa.
4.	<i>Learning Community</i>	Siswa diberikan LKS “Puisiku” yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok dengan petunjuk dari guru. Pada kegiatan ini siswa juga melakukan fase inkuiri yaitu menemukan dan merangkai kata-kata sehingga menjadi kalimat yang selanjutnya disusun menjadi bait dalam puisi.
5.	<i>Modelling</i>	Siswa diminta untuk maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi.
6.	<i>Reflection</i>	Siswa bersama dengan guru membuat kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan pendapat dari masing-masing siswa.
7.	<i>Authentic Assessment</i>	Siswa diminta untuk mengerjakan soal evaluasi secara individu untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis puisi siswa.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis media gambar dapat meningkatkan pemahaman dan minat menulis puisi siswa. Penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran menulis puisi, selain mudah didapatkan juga memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif dalam bentuk puisi. Hal tersebut di karenakan media gambar mampu menyampaikan pesan atau informasi secara visual sehingga merangsang kreativitas siswa dalam menafsirkan dan mengemukakan sendiri hal-hal yang terkandung di dalamnya. Hal-hal yang didapat melalui media gambar tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk rangkaian kata yang kemudian disusun menjadi sebuah puisi. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang melibatkan

siswa secara penuh dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual berbasis media gambar dan penggunaan lembar kerja siswa tidak akan membuat siswa merasa bosan ketika pembelajaran serta dapat digunakan untuk mengoptimalkan keterampilan menulis puisi siswa.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggeraeni (2009) penggunaan media gambar ilustrasi untuk meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi teks bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IIA Sekolah Dasar Negeri Maron Wetan I Probolinggo. Hasil menunjukkan bahwa proses penggunaan media gambar ilustrasi meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi teks bacaan.

Selanjutnya, penelitian yang pernah dilakukan oleh Hana (2015) pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan literasi dan menulis puisi anak siswa Sekolah Dasar di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen diberikan perlakuan mencapai 60, sedangkan kelas kontrol mencapai 50,8. Hasil ini menunjukkan bahwa kontekstual fenomenologi memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi dan menulis puisi anak.

Upaya lain pernah dilakukan oleh Dwi (2010) peningkatan keterampilan menulis deskripsi melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri

Praon kecamatan Banjarsari kota Surakarta. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis deskriptif siswa dapat dilihat dari hasil tes menulis deskriptif siswa yang menunjukkan peningkatan, yaitu, dalam pra-tindakan adalah 55,25; pada siklus I adalah 60,13; pada siklus II adalah 65,25; dan pada siklus III adalah 70,13.

Dari ke tiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekhususan dalam penelitian ini adalah media yang digunakan yaitu media gambar yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual, sehingga membedakan dengan penelitian sebelumnya. Keunggulan dari penelitian ini yaitu pendekatan kontekstual dapat menggabungkan antara gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan semua indera siswa. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif, kreatif dan menyenangkan. Salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual ini dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat yaitu media gambar.

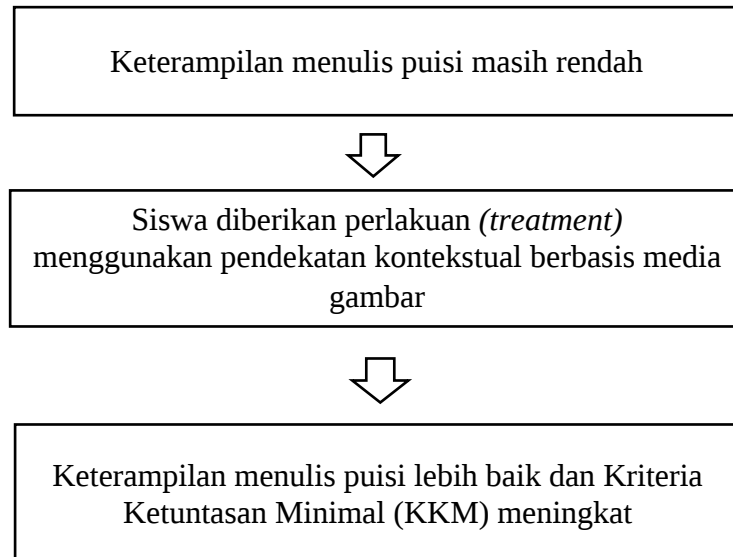
Apabila hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari guru, siswa kurang memahami pelajaran dengan baik. Akan tetapi, jika hal itu diperkaya dengan melihat, menyentuh, merasakan, atau mengalami sendiri melalui media gambar maka pemahaman siswa akan lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya keterampilan menulis puisi. Penggunaan pendekatan kontekstual berbasis media gambar dalam pembelajaran menulis puisi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa yaitu siswa

kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

F. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran menulis puisi adalah pembelajaran yang tidak mudah dipahami oleh siswa. Siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75,0. Salah satu teknik untuk memudahkan siswa dalam menciptakan sebuah karya, dalam hal ini menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Melalui pendekatan kontekstual berbasis media gambar, pembelajaran menulis puisi akan lebih efektif dan menarik bagi siswa. Siswa dapat lebih mudah menuangkan ide-ide yang ingin ditulis. Penelitian ini difokuskan terhadap keterampilan menulis puisi siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis media gambar. Puisi merupakan hasil tulisan siswa dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang dinilai untuk memperoleh kesimpulan tentang ada atau tidaknya pengaruh pendekatan kontekstual berbantu media gambar terhadap keterampilan menulis puisi siswa, sehingga keterampilan menulis siswa menjadi meningkat.

Untuk lebih jelasnya berikut gambar kerangka berfikir:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir dan beberapa hasil penelitian yang relevan maka peneliti mengajukan rumusan hipotesis, yaitu: “Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar berpengaruh terhadap Keterampilan Menulis Puisi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-Experimental Design*. Penelitian ini melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis media gambar terhadap keterampilan menulis puisi. Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one grup pretest posttest design* karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol dan desain ini terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 2
Desain Penelitian *One Grup Pretest Posstest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

(Sugiyono,2017:74)

Keterangan:

O₁ : tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan

O₂ : tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan

X : perlakuan (pembelajaran model kontekstual berbasis media gambar)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas/independen (variabel perlakuan/eksperimen) merupakan variabel yang akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat/dependen, atau variabel dampak. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual berbasis media gambar (X).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat/dependen (variabel dampak) merupakan variabel hasil/dampak/akibat dari variabel bebas/perlakuan. Variabel terikat umumnya menjadi tujuan penelitian, sumber masalah, yang ingin ditingkatkan kualitasnya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi siswa (Y).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media Gambar

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan materi yang diajarkan guru dengan situasi dunia nyata siswa dengan langlah-langkah *constructivism*, *questioning*, *inquiry*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, *authentic assessment*.

2. Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi adalah suatu keterampilan berbahasa untuk menuangkan ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk bahasa tulis dengan memperhatikan keterikatan pada unsur-unsur puisi.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 19 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi yang ada di kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dengan jumlah 19 siswa.

c. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan sampel jenuh karena peneliti menganggap semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

E. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan latar serta keadaan tempat yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang pada siswa kelas V, semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data-data penelitian yang diperlukan untuk pengujian hipotesis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes adalah suatu teknik pengukuran yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang berisi pertanyaan untuk mengukur keterampilan menulis puisi. Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh keterampilan menulis puisi yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa secara individual pada keterampilan menulis puisi menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar yang mempertimbangkan unsur-unsur yang terdapat dalam puisi serta kesesuaian dengan media gambar yang digunakan. Tes ini digunakan sebagai metode pokok dalam penelitian.

2. Metode Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati siswa pada saat kegiatan penelitian dari awal hingga selesai. Observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar terhadap keterampilan menulis puisi siswa. Hasil pengamatan ini untuk mengetahui perkembangan yang terjadi dalam

proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh siswa. Observasi digunakan sebagai metode bantu untuk melihat keantusiasan, perhatian, semangat, motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang yang menjadi kelompok subjek. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *wilcoxon signed rank test*. *Wilcoxon signed rank test* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menganalisis data berpasangan. Uji *wilcoxon* digunakan untuk menguji hipotesis bahwa dua variabel yang merupakan dua sampel berkaitan mempunyai distribusi yang sama apabila datanya berbentuk ordinal (*sign test*).

Uji *wilcoxon* memperhatikan besarnya perbedaan. *Wilcoxon rank test* digunakan apabila data tidak berdistribusi normal. Analisis data ini menggunakan uji *wilcoxon* karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar terhadap keterampilan menulis puisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pendekatan kontekstual berbasis media gambar. Jika terjadi peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, maka pendekatan kontekstual berbasis media gambar berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi siswa.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen tes dan observasi.

1. Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal menulis puisi digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan. Instrumen tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes menulis puisi bebas. Tes keterampilan menulis siswa ini dinilai berdasarkan unsur-unsur puisi. Aspek-aspek yang dinilai dalam menulis puisi yang dipilih dan dikembangkan oleh peneliti adalah tema, amanat, diksi, pengimajian, dan majas/gaya bahasa. Tes digunakan pada saat sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

2. Lembar Observasi

Lembar pengamatan (observasi) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi terhadap aktivitas siswa saat proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana antusias, motivasi, minat, dan daya perhatian/konsentrasi siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran menulis puisi.

I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Prinsip validitas adalah pengukuran atau pengamatan yang berarti prinsip keandalan

instrumen dalam mengumpulkan data. Tujuan dari validasi adalah untuk menyatakan derajat ketepatan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan setelah validasi instrumen dilakukan. Validasi instrumen dilakukan dengan validasi ahli (*expert judgement*) untuk menentukan apakah instrumen tersebut layak digunakan untuk penelitian.

Validasi ahli atau *expert judgement* dilakukan untuk mengetahui kesesuaian dan kelayakan instrumen terhadap variabel yang akan diteliti. Validasi ahli pada penelitian ini dilakukan oleh bapak Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. Validator melakukan penilaian terhadap instrumen, yakni tes menulis puisi yang hasilnya instrumen layak untuk digunakan. Di bawah ini hasil validasi instrumen sebelum instrumen dinyatakan layak untuk digunakan.

Tabel 3
Hasil validasi

No.	Indikator	Hal-hal yang perlu direvisi
1.	Aspek kelayakan isi	Sebagian besar butir indikator kelayakan isi masih ditanyakan kebenarannya.
2.	Format soal keterampilan menulis puisi	Penyusunan kalimat dalam soal perlu diperjelas.
3.	Pedoman penilaian puisi	Indikator disinkronkan dengan aspek yang dinilai pada pedoman penilaian puisi.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian eksperimen pada umumnya mengenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penelitian

a. Pelaksanaan pemberian pengukuran awal (*pretest*)

Pengukuran awal keterampilan menulis siswa dilaksanakan sebelum peneliti memberikan *treatment* pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur kabupaten Magelang. Subjek dalam penelitian yaitu siswa kelas V dengan jumlah 19 siswa. Tujuan peneliti memberikan pengukuran awal kepada siswa yaitu untuk mengetahui tingkat ketrampilan menulis puisi pada siswa sebelum diberikan *treatment* pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar dalam belajar Bahasa Indonesia pada materi puisi bebas. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan pengukuran awal yaitu 1 hari dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan yaitu 60 menit. Langkah dalam pelaksanaan pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan peneliti di antaranya sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan secara singkat tujuan diadakannya *pretest* kepada siswa kelas V yaitu untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis puisi siswa.
- 2) Peneliti membagikan soal keterampilan menulis puisi dan meminta siswa untuk mengerjakan soal tersebut.
- 3) Apabila subjek penelitian sudah selesai dalam mengerjakan menulis puisi, maka lembar jawaban dikumpulkan di meja peneliti.
- 4) Melakukan skoring pada lembar jawaban yang telah diisi siswa.

b. Pelaksanaan pemberian perlakuan atau *treatment*

Pelaksanaan pemberian perlakuan kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar. Pemberian *treatment* pendekatan kontekstual berbasis media gambar kepada subjek penelitian dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti di antaranya:

- 1) Siswa bersama dengan peneliti melakukan pembelajaran di luar kelas.
- 2) Guru menjelaskan materi mengenai puisi, memberikan contoh puisi bergambar dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya khususnya tema, amanat, diksi, citraan, dan majas/gaya bahasa sebagai acuan peneliti dalam melakukan penilaian keterampilan menulis puisi.
- 3) Siswa membentuk anggota kelompok untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) menggunakan gambar. Siswa menyusun puisi berdasarkan gambar tersebut.

c. Pelaksanaan pemberian pengukuran akhir (*posttest*)

Pengukuran akhir keterampilan menulis puisi siswa dilaksanakan setelah peneliti memberikan *treatment* pendekatan kontekstual berbasis media gambar kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten

Magelang. Pengukuran akhir dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 kecamatan Borobudur kabupaten Magelang. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V yang berjumlah 19 siswa. Tujuan peneliti memberikan pengukuran akhir kepada siswa yaitu untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis puisi siswa setelah diberikan *treatment* pendekatan kontekstual berbasis media gambar dalam belajar materi puisi bebas. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan pengukuran akhir 1 hari dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan yaitu 60 menit. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan peneliti di antaranya sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan secara singkat tujuan diadakannya *posttest* kepada siswa kelas V yaitu untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis puisi siswa.
- 2) Peneliti membagikan soal keterampilan menulis puisi kepada 19 siswa yang kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal tersebut.
- 3) Apabila subjek penelitian sudah selesai dalam menulis puisi, maka lembar jawaban dikumpulkan di meja peneliti.
- 4) Melaksanakan skoring pada lembar jawab yang telah diisi oleh siswa.

2. Tindak lanjut

- a. Melakukan analisis data hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) siswa untuk mengetahui keterampilan menulis puisi siswa.
- b. Membahas hasil analisis kemudian mengambil kesimpulan dan merumuskan saran-saran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi siswa dengan bukti bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Z sebesar $-3.826 < 0,05$, yang artinya hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media gambar berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Giripurno 1 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Bagi Guru

Sebaiknya guru lebih kreatif dalam memvariasikan pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan untuk mengikuti pembelajaran. Guru hendaknya mampu dalam pemilihan dan pemanfaatan pendekatan dan media seperti pendekatan kontekstual berbasis media gambar guna meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya memfasilitasi rekan-rekan guru dalam penggunaan media dalam pembelajaran terutama penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual

berbasis media gambar sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pendekatan kontekstual berbasis media gambar dapat lebih meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa serta diharapkan muncul penelitian yang sejenis dengan variabel dan metode penelitian berbeda yang dapat mengatasi kendala pembelajaran terkait pengelolaan kelas serta dapat lebih kreatif dan inovatif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, L. 2011. Jenis-jenis Majas. *skp.unair.ac.id*, 1.
- Alfiah & dkk. 2009. *Pengajaran Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Amminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggeraeni, W. K. 2009. Penggunaan Media Gambar Ilustrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Isi Teks Bacaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IIA SDN Maron Wetan I Probolinggo. *Skripsi Universitas Negeri Malang*.
- Anggraeni, S. W. 2016. Penggunaan Media Lagu Anak dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menulis Puisi. *Jurnal Sekolah Dasar*.
- Arsyad, A. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun*. Yogyakarta: Araska.
- Doyin, Mukh, & Wagiran. 2010. *Bahasa Indonesia, Pengantar Penulis Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Febriana, P. H. 2015. Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Literasi dan MENulis Puisi Anak Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 173-346.
- Hana, P. 2015. Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Literasi dan Menulis Puisi Anak Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Pedagogik-pondas* 474.
- Har, A. 2011. *Yuk, Menulis! Diary, Puisi, dan Cerita Fiksi*. Yogyakarta: G-Media.
- Hidayat, A. 2009. Pembelajaran Sastra di sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 1.
- _____. 2009. Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2.
- Indriana, D. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Pers.
- Johnson, E. B. 2009. *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Bandung: Kaifa.

- Kasupardi, E. 2010. *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.
- Kinani, R. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Menggunakan Model Active Learning Teknik Imajinasi Siswa Kelas V Sd Godegan Srandakan Bantu*. Yogyakarta: UNY, FIP.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rafika Aditama.
- _____. 2013. *Pembelajaran Kontekstual dan Konsep Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kundharu & St. Y Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: PT Karya Putra Darwati.
- Kusmana, S. 2010. *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Rosda.
- Kusnandi, C. 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mihardja, R. 2010. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Muchith & Saekhan M. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail.
- Muhibbin, S. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiquon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pelajaran*. Jakarta: Prestasi Publisher.
- Muslich, M. 2012. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningrum, E. 2009. *Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran*. Bandung.
- Nurma. 2009. *Pengertian Metode dan Pendekatan*. uns.ac.id.
- Oktavia, R. D. 2013. Penggunaan Media Gambar Tiga Dimensi untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

- Permana, D. 2018. Penggunaan Media Gambar terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Prihantini, A. 2015. *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Banteng Pustaka.
- Romelah. 2016. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Teknik Kata Mengalir Berbantuan Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Pagentan. *Lingua*, 13(1): 59-72. Diunduh 15 September 2016
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadiman. 2008. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- _____. 2011. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sanaky, H. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryani, L. D. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Praon Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Skripsi Universitas Negeri Surakarta*, v.
- Sutedjo & Kasnadi. 2008. *Menulis Kreatif: Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Syarif & dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan & Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovati-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- _____. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tukiran, Taniredjo, dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardoyo, M. S. 2013. *Teknik Menulis Puisi "Panduan Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warsidi, E. 2009. *Pengetahuan Tentang Puisi*. Bandung: Sarana Ilmu Pustaka.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.